

**PENGARUH PENGETAHUAN IBU MENGENAI MP-ASI TERHADAP PRAKTIK
PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI USIA 6-24 BULAN DI JAKARTA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Salah Satu Persyaratan Skripsi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

Nida Nabilah

1601035040

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI terhadap praktik
Pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Jakarta Timur

Nama : Nida Nabilah

NIM : 1601035040

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran
penguji

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 15 Agustus 2020

Tim Penguji

Nama Jelas
Ketua : Amelia Vinayastri, S.Psi., M.Pd.

Sekretaris : Khusniyati Masykuroh, M.Pd.

Pembimbing : Amelia Vinayastri, S.Psi., M.Pd.

Penguji I : Susianty Selaras Ndari, M.Pd.

Penguji II : Khusniyati Masykuroh, M.Pd.

Tanda Tangan
09/9 2020

02 September 2020

09/9 2020

27 Agustus 2020

02 September 2020

Disahkan oleh,

Dekan,

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.

NIDN. 0317126903

ABSTRAK

Nida Nabilah: 1601035040. “*Pengaruh Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI Terhadap Praktik Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-24 bulan di Jakarta Timur*”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI terhadap praktik pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Jakarta Timur. Praktik pemberian makanan pendamping ASI adalah pemberian makanan pada bayi yang tidak dapat diberikan secara sembarang yaitu pada usia 6-24 bulan. Makanan yang diberikan harus memenuhi syarat yaitu ketepatan waktu, terpenuhinya kebutuhan nutrisi yang memadai, keamanan dan kebersihan makanan serta ketepatan cara pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak harus diperhatikan dengan baik yang diukur dari frekuensi, jumlah, kepekatan, variasi, responsif dan kebersihan karena apabila tidak diberikan dengan tepat, maka dapat mengurangi kebutuhan nutrisi pada bayi sehingga mengakibatkan risiko kekurangan gizi dan terserang penyakit. Maka dari itu, perlu adanya dukungan pengetahuan Ibu sangat penting dan menjadi penentu utama kebutuhan nutrisi pada anak agar dapat terpenuhi secara maksimal. Populasi penelitian berjumlah 40 responden yaitu Ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan dan diberikan MP-ASI. Teknik Sampel yang digunakan adalah sampel insidental berdasarkan kepada kebutulan bagi siapa saja yang ditemui untuk dijadikan sampel. Sampel ini digunakan karena tidak memungkinkannya untuk mengambil data secara langsung di era pandemik COVID 19. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI terhadap praktik pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan sebesar 0,536 dengan nilai sig $000 < 0,05$

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Makanan Pendamping ASI, Praktik Pemberian MP-ASI

ABSTRACT

Nida Nabilah: 1601035040. "The Influence of Mother's Knowledge of Complementary Foods to the Practice of Providing Complementary Foods to Infants aged 6-24 months in East Jakarta". Essay. Jakarta: Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Prof. Muhammadiyah University DR. HAMKA, 2020.

This study aims to determine whether there is an effect of maternal knowledge about complementary foods on complementary feeding practices for babies aged 6-24 months in East Jakarta. The practice of complementary feeding is the feeding of babies that cannot be given arbitrarily, namely at the age of 6-24 months. The food given must meet the requirements, namely the accuracy of time, the fulfillment of adequate nutritional needs, food safety and hygiene and the accuracy of how to give food according to the age of the child must be considered properly measured from frequency, amount, concentration, variety, responsiveness and cleanliness because if not given properly, it can reduce the nutritional needs of the baby, resulting in the risk of malnutrition and disease. Therefore, it is necessary to support mother's knowledge which is very important and is the main determinant of the nutritional needs of children so that they can be fulfilled optimally. The study population consisted of 40 respondents, namely mothers who have babies aged 6-24 months and are given complementary foods. The sample technique used is incidental sampling based on blindness for anyone encountered to be sampled. This sample was used because it did not allow it to collect data directly in the era of the COVID-19 pandemic. This study used an associative quantitative approach. The results showed that there was an effect of mother's knowledge about complementary foods on the practice of giving complementary foods to babies aged 6-24 months of 0.536 with a sig 000 <0.05.

Keywords: Mother's Knowledge, Complementary Foods to Breastfeeding, Practice of Complementary Feeding

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
KAJIAN TEORI	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Praktik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)	14
2. Pengetahuan Ibu mengenai Makanan Pendamping ASI	30
B. Penelitian Relevan	55
C. Kerangka Berpikir	57
D. Hipotesis Penelitian	58

BAB III.....	60
METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Tujuan Penelitian	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
C. Metode Penelitian.....	62
D. Populasi dan Sampel	62
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data.....	90
G. Hipotesis Statistika.....	95
BAB IV	96
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	96
A. Deskripsi Data.....	96
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	101
C. Pengujian Hipotesis.....	115
D. Pembahasan Hasil Penelitian	118
E. Keterbatasan Penelitian	120
BAB V.....	122
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	122
A. Simpulan.....	122
B. Implikasi	122
C. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pada usia 6 bulan bahwa ASI sudah tidak mampu untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan gizi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh bayi. Kebutuhan gizi setelah usia 6 bulan harus memenuhi kebutuhan energi dan gizi mikro yang tidak cukup diperoleh hanya dari ASI baik dalam segi mutu maupun jumlah, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan zat besi, seng serta vitamin A pada bayi yang masih memperoleh ASI ((John, Ahuja, Barkat, David, & Bhagtana, 2016). Namun, kebutuhan ASI pada bayi tidak dapat tergantikan dengan makanan lain karena pada dasarnya ASI tetap menjadi sumber makanan utama yang berlangsung sampai usia 2 tahun. Menurut Badan Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2011 mengatakan bahwa ASI termasuk makanan alami yang telah menyediakan semua energi dan nutrisi selama dua tahun pertama kehidupannya (Kotb, Mohamed, Mohamed, & Khalek, 2012). Walaupun ASI termasuk sumber makanan utama dan alami bagi bayi selama 2 tahun, akan tetapi saat berusia 6 bulan bayi mulai diperkenalkan dengan makanan tambahan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik selama dua tahun pertama

kehidupannya yang semakin meningkat, maka memerlukan kebutuhan gizi yang cukup, yaitu berupa makanan tambahan sebagai kelanjutan dari pemberian ASI yang dikenal dengan istilah MP-ASI.

Menurut Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2000 proses pemberian makanan tambahan dapat diberikan apabila ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi pada bayi . (Serials, Maheshwari, Bansal, Chamoli, & Jain, n.d.). Oleh karena itu, Selain dari kebutuhan ASI, makanan lain juga harus diberikan agar dapat terpenuhinya gizi yang dibutuhkan oleh tubuh bayi. Hal tersebut diperkuat dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PERMENKES RI) tahun 2014 memasuki usia 6 sampai dengan 24 bulan, pertumbuhan secara fisik sudah mulai aktif dan perkembangan bayi juga semakin berkembang, sehingga bayi membutuhkan makanan tambahan selain ASI yang sudah terpenuhi sebelumnya. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Pada rentang usia tersebut makanan tambahan harus diberikan selain dari pemberian ASI dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Begitupun pada fase usia 0-2 tahun mencapai pada perkembangan tahap oral yang terjadi di sekitar mulut (Sara & Gladys Elena, 2018). Dalam rentang usia tersebut, bahwa tahap oral usia 6 sampai dengan 24 bulan membentuk kesenangan melalui mulut untuk mengisap, mengunyah, mengigit dan mencoba makanan yang disenangi oleh anak, sehingga dapat distimulasi dengan memperkenalkan makanan baru..

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan pada tahun 2018 bahwa makanan tambahan sangat penting untuk diperhatikan baik dalam segi jumlah, mutu dan keamanan makanan yang dikonsumsi. (Kemenkes, 2018). Makanan dapat diberikan secara bertahap mulai dari sedikit sampai dengan jumlah yang banyak dengan tekstur makanan cair sampai dengan padat seperti makanan olahan rumah yang diolah secara bersih dan aman untuk dikonsumsi oleh bayi. Menurut Badan Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2017 bahwa MP-ASI sebagai makanan tambahan untuk melengkapi ASI yang tetap diberikan sampai usia 2 tahun. Sebab, saat bayi telah mencapai usia 6 sampai 24 bulan, maka dapat mengalami usia rentan terjadinya malnutrisi pada bayi dengan status gizi buruk dan obesitas pada usia di bawah lima tahun (World Health Organization (WHO), 2017). Makanan tambahan harus diberikan saat usia bayi sudah masuk 6 bulan untuk menghindari kondisi malnutrisi pada bayi.

Menurut Fieda Handayani sebagai Dokter Spesialis Anak Konsultan Gastrohepatologi menyatakan bahwa MP-ASI dapat dijadikan sebagai pemenuhan gizi yang menunjang perkembangan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Informasi bersumber dari berita *kompasiana.com* (Yusnaeni, 2019). Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya kesulitan makan pada bayi yang rentan terkena dampak malnutrisi dan *stunting*. MP-ASI yang diperlukan pada usia 6 sampai dengan 24 bulan memiliki ketentuan dalam pemberian variasi makanan. Menurut Badan Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2010, p. 35) pada ketentuan *Minimum Dietary*

Diversity/MDD bahwa bayi berusia 6-23 bulan dapat menerima jumlah makanan dengan perbandingan 7 (tujuh) jenis makanan diantaranya yaitu biji-bijian, kacang-kacangan, hasil olahan susu, daging, telur, vitamin A, buah dan sayuran lainnya. Dari 7 jenis makanan berdasarkan ketentuan WHO, bahwa pemberian makanan tambahan yang akan diberikan dapat diolah secara bervariasi.

Badan Organisasi Kesehatan Dunia (Who, 2007) memuat data di Indonesia mengenai bahwa 87% bayi usia 6 sampai dengan 8 bulan diberikan pengenalan makanan padat, semi-padat atau lunak. Pada usia tersebut kebutuhan gizi pada bayi sudah melebihi dari yang diperoleh oleh ASI dan perkembangannya telah siap untuk menerima makanan lain. Jika makanan pendamping tidak diperkenalkan ketika usia bayi telah mencapai 6 bulan atau tidak diberikan secara tepat, maka pertumbuhan bayi dapat mengalami hambatan. Ketentuan *Minimum dietary diversity* bahwa 65 % usia 6 sampai dengan 23 bulan menerima 7 jenis kelompok makanan yang terdiri dari sumber hewani, buah atau sayuran, di samping makanan pokok yang dikonsumsi oleh bayi seperti (biji-bijian, akar atau umbi).

Pada usia 6-23 bulan diharuskan mendapat makanan yang memadai setidaknya 4 kelompok makanan pada hari sebelumnya yang mengandung satu sumber makanan hewani dan satu buah atau sayur. Ketentuan *Minimum meal frequency* bahwa 67 % bayi usia 6-23 bulan yang sudah terpenuhi ASI dan belum terpenuhinya ASI juga tetap diberikan makanan padat, semi-padat

atau lunak dengan jumlah minimum. Energi yang dibutuhkan oleh makanan antara 0,8-1 kkal. Bayi yang sudah terpenuhi ASI pada usia 6 sampai 8 bulan sebanyak 2-3 makanan per hari, 9-23 bulan sebanyak 3-4 makanan per hari dengan 1-2 tambahan makanan ringan sesuai dengan keinginan. Dan yang belum terpenuhinya ASI 1-2 cangkir susu dan 1-2 makanan tambahan per hari. Dan ketentuan *Minimum acceptable diet* bahwa 42% usia 6 sampai 23 bulan, makanan yang diberikan dapat disesuaikan oleh keragaman dan jumlah makanan yang telah ditentukan.

Berdasarkan data menurut WHO tahun 2011 memuat data bahwa di seluruh dunia kematian batita mencapai 45 % yang disebabkan karena malnutrisi. Dari 2/3 kematian batita tersebut diakibatkan karena memiliki pola makan yang tidak sesuai diantaranya bayi tidak mendapat ASI secara eksklusif, pemberian MP-ASI yang terlambat dan kurang dari usia yang telah ditentukan serta kurang seimbang dan lengkapnya kebutuhan gizi. (UKK IDAI, 2015). Pemberian pola makan yang tepat bagi tubuh bayi sangatlah penting yaitu dengan memperhatikan kebutuhan gizi yang seimbang dan lengkap agar dapat mengurangi resiko terjadinya malnutrisi dan angka kematian pada batita.

Menurut pencatatan data Riskesdas 2013 bahwa permasalahan gizi pada balita dapat menyebabkan terjadinya *stunting*, salah satunya ialah pola pemberian makan yang kurang baik sejak anak dilahirkan (Riskesdas, 2013). Permasalahan gizi yang terjadi disebabkan pada pola pemberian makan yang

kurang baik, sehingga pemberian makan harus dilakukan dengan baik dan tepat. Selain itu, Riskesdas 2018 bahwa di Indonesia terdapat balita yang mengalami stunting sebanyak 30,8% , sedangkan gizi kurang dan buruk dengan presentase 17,7 % (Riskesdas, 2018). Kurangnya asupan nutrisi yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* dan gizi kurang dan buruk pada balita. Sehingga, pemberian nutrisi sangat penting dipahami dan diterapkan oleh orangtua terutama Ibu melalui kebiasaan makan yang diberikan secara tepat.

Kemudian, Badan Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2017 (World Health Organization (WHO), 2017) memberikan empat rekomendasi. *Pertama*, pemberian makanan tambahan bagi bayi harus dilakukan dengan tepat yang dimulai sejak usia 6 bulan. *Kedua*, makanan pendamping ASI yang diberikan harus memadai dan memenuhi kebutuhan gizi yang diimbangi pada jumlah makanan yang diberikan secara tetap. *Ketiga*, makanan yang diberikan memiliki tingkat keamanan dan kebersihan sehingga tidak terserang penyakit. Dan *Keempat*, tekstur makanan yang akan diberikan dapat disesuaikan dengan usia agar bayi mudah merespons makanan. Berdasarkan Keempat hal tersebut dapat diuraikan bahwa MP-ASI diberikan sejak bayi berusia 6 bulan dengan jumlah makanan yang memadai serta pemberian makanan yang konsisten dan tekstur yang diberikan dapat menimbulkan sikap respon pada bayi terhadap makanan.

Menurut *Food and Agricultural Organization (FAO) 2011* bahwa seorang Ibu sebagai penyedia utama dalam memberikan perawatan terhadap

anak selama lima tahun pertama dalam kehidupannya. Pengetahuan Ibu sangat penting mengenai kebutuhan makanan yang sehat serta terpenuhinya nutrisi secara keseluruhan. Terkadang Ibu juga tidak mengetahui pentingnya keseimbangan jenis dan jumlah makanan yang beragam (Omaghomi Jemide, Nkechi Ene-Obong, Effiong Edet, Emmanuel Udoh, & Julie Omaghomi Jemide, 2016). Pengetahuan Ibu mengenai pemberian makanan sebagai kebutuhan utama sangat penting, karena Ibu memiliki peran terhadap pentingnya pemberian nutrisi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

Ditemukan penelitian yang telah dilakukan di Aceh menyatakan bahwa rerata persentase pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI adalah $3,6 \pm 19,3$ %. Sebagian besar ibu mempunyai tingkat pengetahuan tentang MP-ASI pada kategori sedang sebanyak 45,4% dan kategori kurang sebanyak 34,4%. Upaya untuk meningkatkan kepadatan energi pada makanan anak sebanyak 12,8%, alasan perlunya anak diberikan MP-ASI sebanyak 24,7%.,keragaman makanan yang diberikan sebanyak 38,8%, frekuensi makanan sehari sebanyak 38,8%, jenis bahan makanan sebanyak 45,2%, tanda anak mengalami kurang gizi sebanyak 45,9% dan contoh bahan makanan sumber zat besi sebanyak 48,5%. Sedangkan jumlah pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan masih belum optimal dan hanya kurang dari seperempat anak yang mempunyai praktik pemberian MP-ASI baik sebanyak 23,4% (Ahmad, Madanijah, Dwiriani, & Kolopaking, 2019). Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa pengetahuan Ibu sangat penting untuk memberikan

makanan pendamping ASI yang tepat dan sesuai sehingga kebutuhan energi pada bayi dapat terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di Pulau Nias, Indonesia menunjukkan bahwa 74 % Ibu menawarkan cairan tambahan ASI dalam 7 hari pertama kehidupan, dan 14 % bayi menerima cairan tambahan ASI dari 7 hari sampai usia 6 bulan. Dan 79% bayi diberi makanan pendamping mulai dari padat, semi-padat atau makanan lunak sebelum usia 6 bulan. Demikian juga pada daerah ini, Ibu biasanya memperkenalkan makanan pelengkap makanan saat bayi berusia empat bulan. Namun, Ibu akan menyediakan makanan lebih awal, apabila anak menangis walaupun ASI sudah diberikan. (D.A. et al., 2012). Kurang dari 6 bulan pemberian makanan tambahan seperti susu formula diberikan untuk membuat anak merasa kenyang dan tenang hingga tertidur pulas. Kemudian, usia 2 bulan untuk anak diberikan makanan pisang untuk mencegah anak supaya tidak menangis dan lebih tenang, sehingga berat badan pun akan lebih cepat bertumbuh besar (Heryanto, 2017). Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa pengetahuan Ibu menjadi peranan penting terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak melalui pemberian Makanan Pendamping ASI, sehingga Ibu tidak sembarang memberikan MP-ASI hanya untuk membuat anak tidak menangis, menjadi tenang, kenyang dan berat badan bertambah cepat.

Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2003 menegaskan bahwa pemberian makanan pendamping yang tepat tergantung pada sumber

informasi yang akurat serta dukungan yang penuh dari keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar, karena pengetahuan yang kurang memadai akan menjadi penentu terjadinya malnutrisi yang lebih besar dibandingkan dengan kekurangan makanan yang didapatkan oleh bayi (WHO, 2003) Informasi yang diperoleh dengan akurat baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar dapat menjadi penentu pemberian makanan yang baik untuk diberikan kepada bayi, sehingga dapat menambah pengetahuan yang memadai.

Hasil penelitian di Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar pemberian MP-ASI sebanyak 47 responden (66,2 %) yang dilakukan oleh Ibu tidak tepat. Sedangkan, pemberian MP-ASI secara tepat oleh Ibu kepada bayinya sebanyak 24 responden (33,8 %). Sebanyak 51,9 % Ibu dengan kategori memiliki pengetahuan baik dapat memberikan MP-ASI secara tepat, sedangkan 18,2 % dengan kategori Ibu yang memiliki pengetahuan kurang, dan 36,4 % dengan kategori Ibu yang memiliki pengetahuan cukup tidak tepat dalam memberikan MP-ASI yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI . (Anwar & Ulfa, 2018). Oleh sebab itu, pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI sangat penting untuk dapat diterapkan dalam proses pengenalan makanan pada bayi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di Cakung dan Pulo Gadung, Jakarta Timur menunjukkan bahwa perilaku pemberian MP-ASI menjadi paling banyak tidak sesuai dilakukan oleh Ibu, yaitu 90,9%. Untuk tingkat

pengetahuan Ibu sudah baik, yaitu 89,4% (Pelangi & Ayubi, 2019) . Sedangkan hasil penelitian lain di Lubang Buaya, Jakarta Timur menunjukkan bahwa terdapat 70,8% Ibu yang memiliki pengetahuan sedang tidak tepat memberikan MP-ASI, dan sebanyak 29,2% sisanya memberikan MP-ASI dengan cara yang tepat (Srimiati, Melinda, Srimiati, & Melinda, 2020). Sebab itu, pengetahuan Ibu yang baik dapat mempengaruhi dalam pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia anak. Pengetahuan Ibu sangat penting mengenai asupan makanan yang bergizi dan status kesehatan anak yang demikian waktu, keterampilan, pengetahuan Ibu dan status kesehatan yang dapat berpengaruh pada status gizi anak (Tasnim, Mwanri, & Dasvarma, 2018). Sehingga, makanan yang bergizi di peroleh dari ketepatan Ibu dalam memberikan makanan sesuai dengan usia, keterampilan dalam mengolah makanan, serta pengetahuan dan status kesehatan memiliki pengaruh terhadap status gizi anak.

Pengetahuan mengenai makanan dan praktik menjadi unsur penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan yang bergantung pada Ibu ataupun orang tua terutama gizi. Apabila Ibu tidak mengetahui status gizi serta kebutuhan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka dapat mengakibatkan kelainan gizi (Kumari, Butter, Principal, & Amritsar, 2018). Sehingga pengetahuan menjadi hal utama bagi Ibu untuk mengetahui pemberian MPASI dengan baik dan tepat agar terpenuhi gizi anak sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, bahwa peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI terhadap praktik pemberian MP-ASI pada usia 6-24 bulan di Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberian MP-ASI yang dilakukan oleh Ibu?
2. Apakah pentingnya MPASI pada bayi usia 6-24 bulan?
3. Bagaimana praktik pemberian MPASI yang diberikan oleh Ibu kepada bayi usia 6-24 bulan?
4. Apakah Praktik Pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh pengetahuan Ibu?

C. Batasan Masalah

Mengetahui adanya pengaruh pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI terhadap praktik pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh pengetahuan Ibu mengenai MP-ASI terhadap praktik pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat pada bidang ilmu kesehatan dan gizi yang menekankan pada urgensinya nutrisi yang tepat untuk 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

2. Manfaat Empirik

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang kesehatan Anak Usia Dini.

b. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan pemenuhan gizi sampai dengan usia 5 tahun.

c. Manfaat bagi program studi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber referensi penelitian mengenai ilmu kesehatan dan gizi khususnya mengenai Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

d. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif serta menambah kesadaran bagi ibu sehingga dapat memberikan MP-ASI dengan tepat di Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). *pada anak usia 6-23 bulan : studi formatif di Aceh*. 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/ijcn.34560>
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (n.d.). *EDITORS*.
- Anwar, C., & Ulfa, Z. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MP- ASI pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh Tahun 2018 Relationship between Knowledge and Employment Status of Mothers with Giving Breast Milk in Babies 7-12. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(1), 29–41.
- Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Bahrul Ilmi, I. M. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1), 80. <https://doi.org/10.24853/jkk.13.1.80-89>
- BPS Jakarta Timur. (2018).
- D.A., I., V., S., R.C., P., N.N., W., J., S., S., H., ... A.C., B. (2012). Improved nutrition knowledge and practice through intensive nutrition education: A study among caregivers of mildly wasted children on Nias Island, Indonesia. *Food and Nutrition Bulletin*, 33(2), 117–127.
- Department of Nutrition For Health and Development World Health Organization. (2000). Complementary Feeding: Family foods for breastfed children. *Health (San Francisco)*, 1–56. <https://doi.org/10.1111/j.1600-051X.2010.01654.x>
- Fadila, R. N., Amareta, D. I., & Febriyatna, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Anak Tk Di DesaYosowilangun Lor Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 14–20. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v5i1.26>
- Gizi, M. B., Usia, K., Di, B., Kerja, W., Ngawen, P., & Blora, N. (n.d.). 1, 2, 3 1. 7–12.
- Haycraft, E., Karasouli, E., & Meyer, C. (2017). Maternal feeding practices and children's eating behaviours: A comparison of mothers with healthy weight versus overweight/obesity. *Appetite*, 116, 395–400. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.05.033>
- Heryanto, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.56>
- John, M., Ahuja, A., Barkat, V., David, S., & Bhagtana, A. (2016). an Exploratory Study To Assess the Knowledge and Practices of Mothers Regarding Weaning Diet in a Selected Hospital, Ludhiana, Punjab. *Journal of Evolution of Medical*

- and Dental Sciences*, 5(39), 2359–2362.
<https://doi.org/10.14260/jemds/2016/548>
- Kassa, T., Meshesha, B., Haji, Y., & Ebrahim, J. (2016). Appropriate complementary feeding practices and associated factors among mothers of children age 6-23 months in Southern Ethiopia, 2015. *BMC Pediatrics*, 16(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s12887-016-0675-x>
- Kemenkes. (2011). Makanan Sehat Untuk Bayi. *Kemenkes RI*, 2. Retrieved from <http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2013/09/Brosur-Makanan-Sehat-untuk-Bayi1.pdf>
- Kemenkes. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301(5), 1163–1178.
- Kotb, S. A. M., Mohamed, A. G., Mohamed, E. M., & Khalek, E. M. A. (2012). *Knowledge and Practices of Working Mother about Breastfeeding and Weaning in Assiut City, Egypt*. 9(1), 803–808.
- Kumari, R., Butter, B. K., Principal, V., & Amritsar, M. (2018). A STUDY TO ASSESS THE KNOWLEDGE OF MOTHERS OF INFANTS REGARDING WEANING FROM SELECTED AREA OF DADWAN, GURDASPUR. 5(6), 64–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1291894>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2014. *Implementation Science*, 39(1), 1–15. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Nancy E. Adams, M. (2015). *Bloom's taxonomy of cognitive learning objectives*. <https://doi.org/10.3163/1536-5050.103.3.010>
- Omaghomi Jemide, J., Nkechi Ene-Obong, H., Effiong Edet, E., Emmanuel Udoh, E., & Julie Omaghomi Jemide, C. (2016). Association of maternal nutrition knowledge and child feeding practices with nutritional status of children in Calabar South Local Government Area, Cross River State, Nigeria. ~ 293 ~ *International Journal of Home Science*, 2(1), 293–298. Retrieved from www.homesciencejournal.com
- Pelangi, B., & Ayubi, D. (2019). *Determinan Perilaku Pemenuhan Gizi Usia Bawah Dua Tahun Di Kecamatan Cakung Dan Pulogadung , Kota Jakarta Timur*. 11(September), 94–100.
- Retnawati, H. (2017). *Validitas Reliabilitas Dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Riskesdas, K. (2013). *Riskesdas*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sandra, F. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Depok.
- Sara, V. Á., & Gladys Elena, O. M. (2018). Breastfeeding Psychosocial aspects. *Journal of Dental Science, Oral and Maxillofacial Research*, 1(3), 95–100.
<https://doi.org/10.30881/jdsomr.00019>
- Serials, L., Maheshwari, C., Bansal, I., Chamoli, R., & Jain, M. (n.d.).

Complementary feeding practices of children.

- Srimiati, M., Melinda, F., Srimiati, M., & Melinda, F. (2020). *TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU BERKAITAN DENGAN KETEPATAN PEMBERIAN MP-ASI BAYI USIA 6-12 BULAN DI KELURAHAN LUBANG BUAYA , JAKARTA (mother ' s knowledge and attitude related to the accuracy of giving the complementary feeding for baby age 6-12 months in Lubang Buaya village , Jakarta) melihat hubungan antara kedua variable. 2020(5), 7–12.*
- Sugiyono, P. D. (2016). *Statistika untuk Penelitian.*
- Sutomo, B. (2018). *DIARY MPASI.* Jakarta Selatan.
- Tasnim, T., Mwanri, L., & Dasvarma, G. (2018). Mother'S Child Feeding Knowledge and Practices Associated With Underweight in Children Under-Five Years: a Study From Rural Konawe, Indonesia. *Public Health of Indonesia, 4(1), 9–18.* <https://doi.org/10.36685/phi.v4i1.160>
- Tjahyadi, R. A. (2020). Pengujian manfaat relasional dan kualitas hubungan sebagai anteseden loyalitas pelanggan. *Jurnal Manajemen Maranatha, 19(2), 169–178.* <https://doi.org/10.28932/jmm.v19i2.2433>
- UKK IDAI. (2015). Rekomendasi Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Batita di Indonesia untuk Mencegah Malnutrisi. *UKK Nutrisi Dan Penyakit Metabolik, Ikatan Dokter Anak Indonesia, 10–26.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Who. (2007). Indicators for assessing infant and young child feeding practices. *World Health Organization, 2007(November), 1–19.* <https://doi.org/ISBN 978 92 4 159975 7>
- WHO. (2003). *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding.*
- Wina Citerawati, Y. (2016). *Makanan Pendamping ASI.* Yogyakarta.
- World Health Organization. (2009). Infant and young child feeding. *World Health Organization.* [https://doi.org/10.1659/0276-4741\(2004\)024\[0019:MDFR\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1659/0276-4741(2004)024[0019:MDFR]2.0.CO;2)
- World Health Organization. (2010). Indicators for assessing infant and young child feeding practices. *World Health Organization, WHA55 A55/, 19.* <https://doi.org/10.3945/ajcn.111.020099>
- World Health Organization (WHO). (2017). Guidance on ending the inappropriate promotion of foods for infants and young children: implementation manual. In *Implementation Manual.* <https://doi.org/WHA69.9>
- Yesnindar. (2019). *Jurnal pendidikan dan keluarga. 11(2), 1–8.*
- Yusnaeni. (2019). Ingin Anak Tumbuh Kembang Optimal? Beri Mereka MPASI yang Tepat dan Benar Saat Bayi. Retrieved from kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/yusnaeni/5d020d750d8230760d28ade2/tips-membuat-mpasi-yang-tepat-dan-benar-untuk-tumbuh-kembang-optimal-anak?page=all>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1), 17–23.* <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>